

## **Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SMP Nurul Khoir Kota Jambi**

**Vevi Suryenti Putri<sup>1</sup>, Rahmi Dwi Yanti<sup>2</sup>, Marta Suri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahim  
Jl.Prof.M.Yamin No.30 Kel.Lebak Bandung, Kec. Jelutung, Kota Jambi, 36135, Jambi, Indonesia

Email Korespondensi: [vevisuryentiputri.2010@gmail.com](mailto:vevisuryentiputri.2010@gmail.com)

### **Abstract**

*Cases of bullying that often occur in the world of education in Indonesia are increasingly concerning. The results of a study by the National Consortium for the Development of Character Schools in 2014 stated that almost every school in Indonesia had cases of bullying, even though it was only verbal and psychological/mental bullying. Cases of seniors bullying juniors keep popping up. The impact of bullying can threaten every party involved, both children who are bullied, children who are bullied, children who witness bullying, even schools with bullying issues as a whole. Bullying can have a bad influence on the physical and mental health of children. In severe cases, bullying can trigger fatal actions, such as suicide and so on. One of the places where bullying occurs is at school which is known as School bullying. School bullying is aggressive behavior that is carried out repeatedly by a person or group of students who have power, against other students who are weaker, with the aim of hurting that person, both physically and non-physically which can result in fear and trauma from the victim. An initial survey conducted at the Nurul Khoir Junior High School, Jambi City, through observation, found that some students played in groups/gangs and tended to mock each other among fellow students, especially the male group. Based on the results of interviews with the principal of SMP Nurul Khoir, teachers have never received guidelines for preventing bullying behavior at school and students have never been given education about bullying at school. The results of the activities carried out for 1 day showed an increase in students' knowledge about bullying behavior by 48%.*

**Keywords:** *bullying, school children*

### **Abstrak**

Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying, meski hanya bullying verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menggencet junior terus bermunculan. Dampak bullying dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-bully, anak-anak yang mem-bully, anak-anak yang menyaksikan bullying, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Bullying dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, bullying dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Tempat terjadinya bully salah satunya disekolah yang dikenal dengan School bullying. School bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut baik secara fisik, non fisik yang dapat mengakibatkan rasa takut dan trauma dari korban. Survey awal yang dilakukan di sekolah Menengah Pertama Nurul Khoir kota Jambi melalui observasi, ditemukan sebagian siswa bermain secara berkelompok/geng dan cenderung saling mengejek antara sesama siswa terutama kelompok laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Nurul khoir, para guru belum pernah mendapatkan pedoman pencegahan

perilaku bullying di sekolah dan siswa belum pernah diberikan edukasi tentang bullying di sekolah. Metode yang dilakukan dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan jumlah responden 45 mhs dilakukan pada bulan November 2022. Hasil dari kegiatan yang dilakukan selama 1 hari menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa tentang perilaku bullying sebesar 48%.

**Kata Kunci:** anak sekolah, bullying

## PENDAHULUAN

Komitmen pengakuan dan perlindungan terhadap hak atas anak telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Peraturan perundang-undangan yang terkait dengan anak telah banyak diterbitkan, namun dalam implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai kekerasan yang menimpa pada anak antara lain adalah bullying<sup>1</sup>

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks school bullying atau bullying di sekolah<sup>2</sup>

School bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut baik secara fisik, non fisik yang dapat mengakibatkan rasa takut dan trauma dari korban<sup>3</sup>. Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying, meski hanya bullying verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menggencet junior terus bermunculan<sup>4</sup>

Menurut data KPAI tahun 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya 119 kasus perundungan terhadap anak. Jumlah ini melonjak dari tahun-tahun sebelumnya yang berkisar 30-60 kasus per tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan masyarakat terkait kasus perlindungan khusus anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak atau 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan atau psikis<sup>5</sup>

Bullying dapat dikelompokkan ke dalam kategori: kontak fisik langsung seperti tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain. kontak verbal langsung, seperti tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip<sup>6</sup>

Perilaku non-verbal langsung, seperti tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal. Perilaku non-verbal tidak langsung, seperti tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng. Cyber Bullying, seperti tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi,

pencemaran nama baik lewat media social). Pelecehan seksual, seperti kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal <sup>6</sup>.

Dampak bullying dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anak-anak yang di-bully, anak-anak yang mem-bully, anak-anak yang menyaksikan bullying, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. Bullying dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, bullying dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya <sup>7</sup>

Dampak dari bullying bagi korban menyebabkan timbulnya rasa takut, depresi, marah, rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah, rendahnya atau menurunnya prestasi akademik siswa, terjadinya penurunan prestasi siswa, menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa (Sejiwa, 2008). Dampak bully bagi pelaku yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan bullying, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Perilaku bully yang terus menerus tanpa intervensi, dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya <sup>8</sup>

Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying (bystanders). Jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya <sup>3</sup>

Anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, berpotensi menjadi pembully karena sebelumnya menjadi korban kekerasan dan menganggap dirinya selalu terancam dan biasanya bertindak menyerang sebelum diserang, tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta selalu ingin mengontrol dan mendominasi dan tidak menghargai orang lain. Mereka melakukan bullying sebagai bentuk balas dendam <sup>9</sup>

Lingkungan sekolah dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktifitas, tingkah laku serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah, jika hal ini tidak dipenuhi maka pelajar akan bertindak mengontrol lingkungan dengan melakukan tingkah laku anti social seperti melakukan bully <sup>3</sup>.

Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah juga mengakibatkan munculnya bullying di sekolah. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah membangun rasa percaya diri anak, memupuk keberanian dan ketegasan anak serta mengembangkan kemampuan anak untuk bersosialisasi, mengajarkan etika terhadap sesama (menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai), berikan teguran mendidik jika anak melakukan kesalahan e. Mendampingi anak dalam menyerap informasi utamanya dari media televisi, internet dan media elektronik lainnya <sup>10</sup>

Survey awal yang dilakukan di sekolah Menengah Pertama Nurul khoir kota Jambi melalui observasi, ditemukan sebagian siswa bermain secara berkelompok/geng dan cenderung saling mengejek antara sesama siswa terutama kelompok laki-laki. Berdasarkan

hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Nurul khoir, para guru belum pernah mendapatkan pedoman pencegahan perilaku bullying di sekolah dan siswa belum pernah diberikan edukasi tentang bullying di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pemberian edukasi dengan judul “Pencegahan Perilaku Bulliyng Pada Anak Sekolah di SMP Nurul Khoir Kota Jambi”.

## METODE

Metode pengabdian yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Media yang digunakan poster, Banner, PPT, Leaflet, Kuesioner pengetahuan. Sasaran edukasi adalah siswa kelas 2 dan 3 SMP Nurul Khoir Kota Jambi sebanyak 45 orang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam waktu semester ganjil bulan November 2022. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengukur pengetahuan siswa SMP tentang warga tentang pencegahan perilaku Bullying. Adapun rincian kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pengabdian Masyarakat

No	tahapan	Materi kegiatan	Sasaran	Strategi
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkoordinasi dengan pihak Sekolah untuk izin kegiatan</li> <li>2. Berkoordinasi dengan mahasiswa untuk pelaksanaan pengabdian</li> <li>3. Sosialisasi dan pemberian informasi ke sekolah dan siswa mengenai rencana kegiatan melalui undangan</li> </ol>	Kepala Sekolah dan Guru BK	Diskusi dan wawancara
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pre Test</li> <li>2. Menggali pengetahuan awal tentang Bullying</li> <li>3. Memberikan reinforcement positif</li> <li>4. Menjelaskan pengertian Bullying</li> <li>5. Menjelaskan jenis jenis Bullying</li> <li>6. Menjelaskan dampak Bullying</li> <li>7. Menjelaskan cara menghindari perilaku Bullying</li> <li>8. Tanya jawab</li> <li>9. Post Test</li> </ol>	Siswa	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab
3	Monitoring dan Evaluasi dari kegiatan	Monitoring dan evaluasi dilakukan terhadap semua kegiatan yang dilakukan, mulai dari proses persiapan, Pelaksanaan dan evaluasi akhir	siswa	literatur, pendampingan evaluasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan pengabdian ini mendapatkan 100% peserta mengikuti materi penyuluhan, 100% peserta konsentrasi mendengar penyuluhan, 6 peserta mengajukan pertanyaan dan 4 peserta menjawab pertanyaan secara lengkap dan benar, hasil pre test pengetahuan responden tentang pencegahan perilaku Bullying 28%, hasil post test pengetahuan responden tentang pencegahan perilaku Bullying 76%, terjadi peningkatan pengetahuan tentang perilaku pencegahan perilaku Bullying sebesar 48%.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja atau kelompok remaja yang tidak bersaudara yang memiliki kekuatan yang tidak seimbang dan berulang-ulang<sup>7</sup> Bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok yang memiliki kekuasaan, terhadap orang lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut<sup>11</sup>

Perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah akhir-akhir ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Perilaku bullying di lingkungan sekolah banyak beredar di media massa. Dalam hal ini sekolah harus menjadi peran utama dalam mengantisipasi perilaku bullying, sebab kebanyakan kasus justru sekolah menjadi tempat praktek-praktek bullying. Apabila dibiarkan maka akan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27%) menganggap bullying merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap bullying sebagai perilaku yang membahayakan peserta didik. Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena peserta didik tidak dapat belajar apabila peserta didik berada dalam keadaan tertekan, terancam, dan ada yang menindasnya setiap hari<sup>8</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Schneider, et al. (2012) menunjukkan bahwa korban bullying memiliki tingkat tekanan mental yang lebih tinggi, dengan kejadian depresi dan keinginan bunuh diri masing-masing sebesar 4.38% dan 5.35%. Korban bullying juga disebutkan mengalami penurunan prestasi belajar di sekolah dan lebih sering absen dari sekolah<sup>12</sup>. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, kejadian yang sering terjadi di SMK Batur Jaya 1 Ceper Klaten bahwa siswa korban bullying dalam keadaan yang tertekan dan terancam sehingga berakibat pada penurunan prestasi belajar, sering bolos sekolah, mengundurkan diri dari sekolah, dan bahkan putus sekolah.

Adapun bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi yaitu mengejek, menyuruh, memalak, mendiskriminasi, dan bahkan terjadi pemukulan. Tindakan-tindakan ini apabila dilakukan secara terus menerus akan menjadikan korban bully menjadi depresi akibat tekanan mental yang dilakukan secara dinamis dan berulang. Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya bullying adalah faktor sosial ekonomi, perbedaan fisik, dan perbuatan masa lalu yang dilakukan. Hal inilah mendorong perlu dilaksanakan penyuluhan anti bullying guna membekali para peserta didik mengantisipasi adanya tindakan bullying di sekolah<sup>8</sup>

Bullying memiliki beberapa karakteristik yaitu selalu dilakukan berulang-ulang, memiliki niat untuk menyakiti, dan perbedaan kekuatan. Biasanya bullying dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan tersebut dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya<sup>8</sup>

perilaku bullying dapat dibagi menjadi 5 kategori: a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain) . b) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip) . c) Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya diertai oleh bullying fisik atau verbal). d) Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). e) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Menurut Olweus (Preventing Bullying, Kidscape, UK. 2001), seorang pakar yang berkonsentrasi menangani praktek bullying, menyimpulkan, bullying pada anak-anak itu mencakup penjelasan antara lain: a) Upaya melancarkan permusuhan atau penyerangan terhadap korban. b) Korban adalah pihak yang dianggap lemah atau tak berdaya oleh pelaku. c) Menimbulkan efek buruk bagi fisik atau jiwanya .

Siswa SMP merupakan awal masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai dimana terjadi pergolakan emosi dan diiringi oleh pertumbuhan fisik pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi yang terjadi, tidak terlepas dari bermacam-macam faktor seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan aktivitas lainnya dalam kegiatan sehari-hari.

Ciri-ciri dari remaja diantaranya: a) Masa remaja adalah masa peralihan. seorang remaja akan mulai menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengannya karena peralihan dari masa anak-anak ke dewasa yang mereka alami. b) Masa remaja adalah masa terjadi perubahan emosi, perubahan pola perilaku, perubahan peran dan minat, dan perubahan sikap menjadi ambivalen. c) Masa remaja adalah masa yang banyak masalah kadang sulit untuk diatasi. d) Masa remaja adalah masa mencari identitas. e) Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan Stigma masyarakat yang menganggap bahwa remaja tidak dapat dipercaya, melawan, serta cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. f) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja lebih cenderung melihat sesuatu dari sisi pandangnya sendiri<sup>13</sup>

Perubahan masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu : a. Perubahan Fisik. Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, dimana kelenjar hipofise pada remaja menjadi matang dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonadotropine yang berfungsi mempercepat pematangan sel telur dan sel sperma, serta mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosteron, dan estrogen. b) Perubahan Emosional. Perubahan emosional yang sering terjadi pada masa remaja berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang mengakibatkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi secara ekstrim dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan kondisi lingkungan dan dapat diterima masyarakat maka kematangan emosi pada remaja akan memberikan reaksi yang stabil<sup>13</sup>

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan SD. Pelajar SMP umumnya berusia 12-15 tahun. Secara struktural SMP merupakan unit pelaksanaan teknis dinas pendidikan kabupaten atau kota. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7–15 tahun, wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun, yakni SD selama 6 tahun dan SMP selama 3 tahun.

Pada era ini banyak sekali kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Dalam penelitian ini akan membahas tentang motivasi belajar karena untuk mencapai pendidikan yang lebih baik diperlukan adanya motivasi belajar sebagaimana dijelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi, dan bila motornya lemah, aktivitas yang terjadi pun lemah pula. Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar itu sendiri. Bila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai berguna atau bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat<sup>14</sup>

Hubungan sosial di Sekolah yang buruk seperti itu adalah termasuk dalam perilaku Bullying. School bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh

seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut <sup>11</sup>

Perilaku bullying dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah, menurut pendapat Biggs dan Tefler <sup>15</sup>

Motivasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor internal sendiri mencakup kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, kebijaksanaan yang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai siswa, maupun lingkungan sosial <sup>16</sup>

Perilaku bullying dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah, menurut pendapat Biggs dan Tefler <sup>15</sup>

Salah satu cara untuk mempersempit kejadian bullying di sekolah adalah dengan melakukan edukasi atau penyuluhan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bias melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap <sup>17</sup>

Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara kesehatan, berperan aktif mewujudkan kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial. Metode yang digunakan dalam memberikan penyuluhan adalah metode ceramah yang merupakan suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada kelompok sasaran. Metode ceramah dapat diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan menggunakan alat peraga, baik langsung maupun tiruan serta melakukan demonstrasi untuk menerangkan konsep yang dijelaskan dan melakukan gaya ceramah yang bervariasi. Pemberian penyuluhan tentang menarche yang dilakukan kepada anak perempuan diharapkan memberikan pengaruh baik dan meningkatkan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan kesehatan adalah sebagai berikut : a) Faktor pemberi penyuluhan, dalam pemberian penyuluhan dibutuhkan persiapan, penguasaan materi, penampilan, penyampaian penyuluhan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. b) Faktor sasaran, sasaran dilihat dari tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebiasaan adat istiadat kebiasaan dan kepercayaan. c) Proses dalam penyuluhan, waktu, tempat, jumlah sasaran perlu disesuaikan dengan kegiatan penyuluhan agar proses dalam penyuluhan berjalan dengan baik <sup>17</sup>

Dari hasil edukasi yang dilakukan, terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan bullying di sekolah. Pengetahuan yang meningkat, tidak akan mempengaruhi perilaku siswa untuk melakukan bullying jika informasi yang diterima tidak diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu hendaknya pihak sekolah senantiasa memberikan edukasi berulang sekurang-kurangnya satu kali dalam sebulan tentang dampak dari perilaku bullying bagi pembully dan korban bully.



Gambar 1. Foto saat kegiatan dilaksanakan



Gambar 2. Foto setelah kegiatan berlangsung

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung sesuai dengan rencana awal. Hasil yang diperoleh terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang pencegahan penularan perilaku Bullying sebesar 76%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada ibu kepala sekolah dan guru BK SMP Nurul Khoir Kota Jambi karena telah dengan senang hati menerima dan membantu proses pengabdian masyarakat ini dari awal pertemuan hingga selesai kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kemendikbud. *Petunjuk Teknis tentang Pelaksanaan Perundungan di Sekolah Menengah Pertama*. (2021).
2. Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. *Definitions of Bullying and Cyberbullying : How Useful Are The Terms ?* (Routledge, 2012).
3. Olweus, D. Sweden. *The Nature of School Bullying : A Cross-National Perspective*. (Routledge, 1999).
4. Assegaf, A. R. *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*. (Tiara Wacana, 2004).
5. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. *Stop Bullying di Sekolah*. (DJPA, 2021).
6. Simon, P & Olson, R. *Building Capacity to Reduce Bullying*. (Institute of Medicine/National Research Council, 2014).
7. Rosen, L. H. DeOrnellas, K., & Scott, S. R. *Bullying in School : Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. (Springer, 2017).
8. Sejiwa. *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. (Grasindo, 2008).
9. Astuti, P. . *Meredam Bullying : 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. (PT. Grasindo, 2009).
10. Schott, R.M., & Sondergaard, D. M. *Scholl Bullying : New Theories in Context*. (University Press, 2014).
11. Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. . "Gencet-gencetan" dimata siswa/siswi



- kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan”. *J. Psikol. Sos.* **(01)**, 1–13 (2005).
12. et al, S. Cyberbullying, School Bullying, and Psychological Distress: A Regional Census of High School Students. *Am. J. Public Heal.* **1**, 102 (2012).
  13. Sumiati, et al. *Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling*. (Trans Info Media, 2009). doi:10.1037/a0030416.59.
  14. Anitah, et al, S. *Strategi Pembelajaran*. (Departemen Pendidikan Nasional., 2019).
  15. Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (PT Rineke Cipta, 2006).
  16. Hutagalung, L. *Motivasi Belajar Mengajar*. (PT Rajagrafindo, 2005).
  17. Effendy, O. U. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Citra Aditya Bakti, 2003).